

PKM bagi Siswa SMK Wijaya Kusuma Kabupaten Madiun Melalui Pelatihan *Ecopreneur*

Maretha Berlianantiya¹, Khoirul Huda², Yoga Ardian Feriandi³, Yuni Harmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Madiun

¹maretha@unipma.ac.id

Received: 19 Mei 2018; Revised: 13 Februari 2020; Accepted: 3 Maret 2020

Abstract

Implementation of this activity aims to prepare SMK graduates to create employment by utilizing the transfer of IPTEKS to ecopreneur-based (environment). Ecopreneur activity is environment-based entrepreneurship training for SMK Wijaya Kusuma Madiun. The method of implementing PKM is skills training through an ecopreneur workshop program with entrepreneurial material and millennial life motivation and ecopreneur training. The results of PKM activities are making natural dyes using turmeric and mahogany bark. The fabric used is primisima. The first day, gave an increase in understanding the importance of being a young entrepreneur who still paid attention to environmental aspects. In addition, the results of other PKM activities are the activity of making batik motifs on primisima cloth, and the coloring process of turmeric and mahogany extracts. Based on the evaluation that ecopreneur workshop and training utilize nature conservation such as turmeric and mahogany bark to give impact to students' knowledge about natural dyes from the environment. The existence of ecopreneur can increase the love of nature conservation process and do not have to use textile dye (chemicals) that have bad impact for environment.

Keywords: *partnership program; ecopreneur; madiun.*

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK guna menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan alih IPTEKS ke berbasis *ecopreneur* (lingkungan). Kegiatan *ecopreneur* adalah pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan untuk SMK Wijaya Kusuma Madiun. Metode pelaksanaan PKM ini adalah pelatihan keterampilan melalui program lokakarya *ecopreneur* dengan materi wirausaha dan motivasi hidup milenial serta pelatihan *ecopreneur*. Hasil kegiatan PKM adalah membuat pewarna alami menggunakan kunyit dan kulit kayu mahoni. Kain yang digunakan adalah primisima. Hari pertama, memberikan peningkatan pemahaman pentingnya menjadi pengusaha muda yang tetap memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu, hasil kegiatan PKM lainnya adalah kegiatan membuat motif batik pada kain primisima, dan proses pewarnaan dari ekstrak kunyit dan mahoni. Berdasarkan evaluasi bahwa *workshop ecopreneur* serta pelatihan memanfaatkan pelestarian alam seperti kunyit dan kulit kayu mahoni memberikan dampak pengetahuan siswa tentang pewarna alam dari lingkungan hidup. Keberadaan *ecopreneur* dapat menambah kecintaan proses pelestarian alam dan tidak harus menggunakan pewarna tekstil (bahan kimia) yang berdampak buruk bagi lingkungan.

Kata Kunci: program kemitraan; *ecopreneur*; madiun.

PKM bagi Siswa SMK Wijaya Kusuma Kabupaten Madiun Melalui Pelatihan *Ecopreneur*

Maretha Berlianantiya, KhoirulHuda, Yoga Ardian Feriandi, Yuni Harmawati

A. PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini dalam rangka peningkatan di bidang ekonomi terus berupaya membuat kebijakan strategis yang menekankan untuk mendorong bertumbuhnya wirausaha. Hal ini disebabkan keadaan sekarang ini yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih tertarik untuk bekerja menjadi seorang pegawai dari pada menjadi wiraswasta. Kondisi tersebut dibuktikan dengan persentase tingkat berwirausaha di Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah menjelaskan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia pada tahun 2012 hanya 1,56 persen dari total penduduk.

Nilai tersebut lebih rendah bila dibanding dengan Malaysia, Thailand dan Singapura dengan persentase kewirausahaan mencapai di atas 4 persen ... data rasio wirausaha pada tahun 2012 tersebut meningkat cukup drastis pada tahun 2017, dimana menurut BPS rasio wirausaha Indonesia telah mencapai 3,1% dan akan terus berkembang (<http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>). Meski data dari BPS tersebut terlihat peningkatan wirausaha di Indonesia, namun hal tersebut terlihat masih lebih rendah dari pada negara lain seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7 %, Jepang mencapai 11 % dan AS sebesar 12 %. Selain dari data statistik tersebut, rendahnya tingkat wirausaha di Indonesia bisa digambarkan melalui antrean panjang pelamar untuk lowongan kerja, meski tersedia sangat terbatas.

Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Syarif Hasan pada sektor wirausaha Indonesia masih membutuhkan sekitar 4,75 juta orang wirausahawan. Hal ini tentu dipandang sebagai suatu peluang yang potensial untuk dapat dimanfaatkan oleh generasi muda khususnya siswa SMK yang orientasinya memang sengaja dipersiapkan untuk dapat menjadi tenaga yang siap

memasuki dunia kerja. Oleh karena pada kurikulum SMK lebih banyak memberikan praktik daripada teori yang tentu berbeda dengan siswa SMA.

Pembelajaran SMK selain bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan siap kerja, diharapkan juga mampu menumbuhkan jiwa wirausaha. Jangan sampai siswa SMK yang sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi wirausaha justru tidak digali dengan baik. Sebenarnya tidak sedikit dari mereka telah berusaha untuk menjadi wirausahawan. Beberapa hal sederhana misalnya menjual pulsa, menjual barang *online*, jualan jajanan maupun menjaga minimarket milik sekolah dilakukan oleh siswa SMK Wijaya Kusuma Madiun. Keadaan tersebut tentu menunjukkan nilai positif bagi pertumbuhan wirausaha bagi kalangan generasi milenial. Siswa SMK yang lahir saat generasi Y atau generasi milenial tumbuh pada internet *booming* sehingga sudah mampu menggunakan internet namun kurang dimanfaatkan untuk melihat hasil-hasil publikasi penelitian yang bisa digunakan untuk menunjang berwirausaha yang kreatif, inovatif namun tetap memperhatikan aspek lingkungan. Menjadi wirausaha tidak hanya tentang mencari keuntungan semata namun juga harus menjaga kelestarian alam sekitar, jangan sampai hasil usaha yang kita peroleh malah merusak lingkungan sekitar, contohnya pencemaran lingkungan akibat limbah produksi. Oleh sebab itu *ecopreneur* merupakan salah satu jenis wirausaha yang tidak merusak lingkungan.

Hal demikian itu perlu menjadi perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak khususnya pembenahan kurikulum untuk menguatkan kolaborasi wirausaha berbasis *ecopreneur*. Harapannya ketika siswa nanti lulus dan memulai untuk menjadi wirausaha, maka mereka berwirausaha dengan memperhatikan aspek lingkungan. Dengan *ecopreneur* maka tetap menjaga pelestarian alam.

Meski telah ada beberapa penelitian yang diterapkan untuk menjadi *ecopreneur*, serta informasi mengenai hal tersebut telah banyak di dapatkan dari sumber internet, akan tetapi belum banyak siswa yang mengetahui, memanfaatkan dan menerapkan tentang model wirausaha berbasis *ecopreneur*. Untuk itu diperlukan suatu dorongan guna menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis *ecopreneur* dengan berbagai macam kegiatan yang mendukung penerapan model tersebut.

Untuk itu diharapkan pelaksanaan kegiatan PKM *ecopreneur* untuk menciptakan kemandirian ekonomi di SMK Wijaya Kusuma Madiun ini dapat membuka wawasan dalam menerapkan wirausaha berbasis *ecopreneur* sehingga dapat mempersiapkan kemandirian ekonomi lulusan SMK Wijaya Kusuma Madiun.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di SMK Wijaya Kusuma Madiun tepatnya di daerah Sewulan Dagangan Kabupaten Madiun. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14-15 Desember 2017 dengan kelompok sasaran 36 siswa kelas I dan II. Adapun latar belakang kelompok sasaran tersebut adalah mereka diberi kegiatan ekstrakurikuler batik dan telah mendapat pelatihan batik dari pihak sekolah.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah workshop dan pelatihan tentang *ecopreneur* tentang pembuatan pewarna alami untuk batik. Langkah-langkah pelaksanaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Tahap Assessment dan Agreement

Pada tahap ini, pengusul menilai bahwa penting untuk dilaksanakan program kemitraan. Selanjutnya pengusul bersama dengan mitra menjalin perjanjian kerjasama untuk pelaksanaan program PKM ini.

Tahap Rencana Aksi (Pelaksanaan Kegiatan)

Pada tahap ini, merancang kegiatan untuk merealisasikan program PKM melalui workshop *ecopreneur* selama 2 (dua) hari,

dengan rancangan kerja hari pertama berupa penyampaian teori/materi tentang *entrepreneur* dan kewirausahaan, dan hari kedua yaitu praktik berbasis *ecopreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausaha agar mampu mandiri secara ekonomi.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang. Pada hari pertama melaksanakan kegiatan penguatan materi *ecopreneur*, yaitu: motivasi siswa agar menambah minat pentingnya wirausaha; penyampaian informasi tentang riset berbasis kewirausahaan yang telah berhasil dengan tema *ecopreneur*; dan penyajian video wirausaha berbasis *ecopreneur*.

Pada hari kedua melaksanakan kegiatan praktik *ecopreneur*, mencakup: pembagian kelompok workshop; masing-masing kelompok dibimbing untuk membuat produk yang memiliki nilai jual berbasis kelestarian alam (*ecopreneur*); perwakilan kelompok mempresentasikan hasil produk yang telah jadi; dan pemberian hadiah (*reward*) bagi kelompok terbaik.

Tahap Evaluasi

Setelah semua rangkaian kegiatan dalam program PKM terlaksana, tahapan berikutnya adalah dilakukan evaluasi apa yang menjadi kekurangan dan yang masih harus dibenahi yang digunakan untuk keberlanjutan pelaksanaan program dan kerjasama dengan mitra.

Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap akhir dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM). Pada akhir pelaksanaan program PKM ini diharapkan semua target program yang direncanakan dapat tercapai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan *ecopreneur* selama dua hari mulai tanggal 14-15 Desember 2017 disajikan berikut.

Peningkatan Pemahaman Materi Ecopreneur

Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 14 Desember 2017 dengan memberikan

PKM bagi Siswa SMK Wijaya Kusuma Kabupaten Madiun Melalui Pelatihan *Ecopreneur*

Maretha Berliantiyana, KhoirilHuda, Yoga Ardian Feriandi, Yuni Harmawati

pemahaman materi *ecopreneur*, yaitu: Penyampaian informasi tentang beberapa hasil riset berbasis kewirausahaan yang telah berhasil dan diterapkan dengan menggunakan *ecopreneur*. Penyampaian materi terbagi menjadi dua kajian dimana masing-masing kegiatan memberikan pengalaman, kesadaran dan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan pencerahan dan spirit untuk menerapkan model *ecopreneur*. Sajian pertama disampaikan oleh Maretha Berliantiyana, S.Pd., M.Si. sebagai narasumber dengan tema *Ecopreneur: Wirausaha yang Memperhatikan Aspek Lingkungan*.

Tema ini mengaitkan aspek lingkungan jika tidak dirawat atau terabaikan oleh manusia sehingga menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan manusia, seperti pencemaran lingkungan (air, tanah, dan udara), kerusakan alam dan beberapa dampak penyakit yang ditimbulkan. Selain itu, kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa mencapai tingkat konsumtif yang sangat signifikan, ditambah lagi persoalan pengangguran yang setiap tahun terus meningkat. Penguatan materi dengan *ecopreneur* untuk membangun kemandirian ekonomi nantinya dapat membentuk spirit secara berkelanjutan supaya era generasi milenial tidak menggantungkan orang lain untuk masalah lapangan kerja.



Gambar 1. Workshop Pemahaman Materi *Ecopreneur*

Namun demikian melalui *ecopreneur* dapat menciptakan kemandirian secara ekonomi bahkan dapat pula menciptakan lapangan kerja baru. Selanjutnya, materi pemahaman generasi milenial dalam *ecopreneur* disampaikan oleh narasumber Khoiril Huda, S.Pd., M.Pd dengan mengangkat tema generasi milenial yang mandiri, kreatif, dan kompetitif.

Materi ini membedah isu-isu strategis generasi milenial yang dihadapi saat ini, di antaranya gaya hidup, teknologi, internet, pendidikan, pekerjaan, dan kewirausahaan meliputi pendidikan dan pekerjaan berpengaruh dan menentukan masa depan. Karena tingkat kesuksesan ditentukan di masa muda, serta wirausaha menjadi alternatif untuk berkarya, *start-up* bisnis muncul diberbagai kota. Orientasinya adalah mencari peluang bisnis dan menjadikannya sebagai pintu utama dalam wirausaha.

Hal ini menghadirkan beberapa riset tentang generasi milenial yang unik seperti: penelitian *pew research center (millenial: a potrait of generation next)*: dominan (mencolok) dalam penggunaan teknologi (24%) dan budaya pop/musik (11%), dibandingkan Gen X yang teknologi (12%); teknologi berkaitan internet, *entertainment*, dan hiburan adalah kebutuhan pokok; *alvara research center (2014)*: generasi lebih muda 15-24 tahun menyukai topik musik, olahraga dan teknologi; usia 15-34 tahun konsumsi internet jauh lebih tinggi dibandingkan dengan generasi 25-34 tahun lebih variatif dalam menyukai topik perbincangan (sosial, politik, ekonomi dan keagamaan, dll); serta millenial (generasi Y) ialah kelompok manusia setelah generasi X. Generasi ini lahir antara tahun 1980an-2000an atau generasi muda masa kini (15-34 tahun), yang di Indonesia populasinya sangat besar kisaran 34,45%.

Pelatihan Praktikum *Ecopreneur*

Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 15 Desember 2017 dengan pendampingan kepada siswa SMK Wijaya Kusuma Madiun untuk membuat produk *ecopreneur*. Siswa dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari sepuluh siswa. Langkah pertama adalah diberi arahan oleh pendamping (selaku narasumber) yaitu Khoiril Huda, M.Pd., Yuni Harmawati, dan Yoga Ardian Feriandi, M.Pd untuk mengarahkan konsep dan langkah kerja membuat produk berbasis *ecopreneur*.



Gambar 2. Arahan Narasumber oleh Yuni Harmawati, M.Pd



Gambar 3. Arahan Narasumber Yoga Ardian Feriandi, M.Pd.



Gambar 4. Pemberian Materi tentang *Ecopreneur* oleh Maretha Berlianantiya, S.Pd., M.Si

Selanjutnya, Pembuatan larutan pewarna alami. Pewarna alami yang digunakan adalah meliputi kunyit, kulit kayu mahoni. Kain yang digunakan adalah jenis kain primisima. Langkah pembuatan yang pertama harus membuat ekstraksi terlebih dahulu dengan mengeringkan kunyit, dan kulit kayu mahoni untuk mengurangi kadar air di bahan-bahan tersebut.

Ekstraksi zat warna dilakukan dengan memperhatikan perbandingan konsentrasi berat bahan dengan volume pelarut untuk mengetahui kondisi optimum, dengan merebus perbandingan 1:10.



Gambar 4. Proses Olah dan Penjemuran



Gambar 5. Jenis Kain Primisima yang Digunakan untuk Praktikum

Selanjutnya adalah membuat motif batik yang digunakan untuk digunakan sebagai contoh dalam menerapkan pewarna alami yang sebelumnya telah di ekstraksi. Desain motif batik telah disediakan oleh tim pendamping (narasumber) dengan berbagai variasi sehingga memudahkan siswa dalam membentuk pola batik sesuai yang diinginkan. Berikut proses hasil pengerjaan pola batik yang dilakukan oleh siswa SMK Wijaya Kusuma Madiun.



Gambar 6. Hasil Pembuatan Pola Batik

Dari pola batik yang telah jadi kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan ke bahan pewarna alami yang sudah diekstraksi. Proses ini membutuhkan beberapa waktu untuk menghasilkan warna yang baik dan tidak luntur.

Pencelupannya pun membutuhkan beberapa teknik yang baik agar hasil penyatuan ekstraksi dari pewarna alami dengan kain primisima dapat terlihat baik. Selain itu, agar menghasilkan warna yang tajam dan elegan maka juga harus memperhatikan proses perendaman. Proses perendaman memerlukan cara dan waktu (di samping proses penjemuran dan pengeringan). Perendaman kain primisima ke dalam larutan zat warna dilakukan 6 (enam) kali secara berulang-ulang dengan sela-sela waktu selama 15 menit.

PKM bagi Siswa SMK Wijaya Kusuma Kabupaten Madiun Melalui Pelatihan *Ecopreneur*

Maretha Berlianantiya, KhoirulHuda, Yoga Ardian Feriandi, Yuni Harmawati



Gambar 7. Proses Perendaman Kain
Primisima ke Dalam Larutan Zat Warna

Kegiatan program kemitraan masyarakat ini secara umum bertujuan untuk membantu mempersiapkan lulusan SMK Wijaya Kusuma tidak hanya siap kerja melainkan juga mampu berwirausaha dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga mampu menyiapkan mandiri secara ekonomi tanpa tergantung pada ada tidaknya lowongan pekerjaan dari pemerintah maupun swasta. Adapun target kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah untuk menambah wawasan siswa SMK tentang perlunya memiliki jiwa wirausaha; menambah wawasan perlunya berwirausaha dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dengan jenis usaha *ecopreneur*; menambah wawasan dengan menerapkan teori dari penelitian tentang *ecopreneur*; menyiapkan siswa SMK Wijaya Kusuma agar mampu mandiri secara ekonomi tanpa perlu menunggu ada tidaknya lowongan pekerjaan yang sesuai; serta menambah wawasan siswa SMK Wijaya Kusuma dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik terkait dengan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, luaran hasil pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keahlian pada Siswa SMK Wijaya Kusuma dalam memanfaatkan inovasi teknologi dan peningkatan penerapan IPTEK terutama mekanisme pengolahan batik dengan pewarna alami. Fungsinya untuk menerapkan kewirausahaan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Rencana Tindak Lanjut

Program PKM kelompok sasaran yaitu siswa SMK Wijaya Kusuma Madiun telah berhasil sesuai rencana. Indikator keberhasilan adalah mampu memberikan

pemahaman pengetahuan mengenai potensi *ecopreneur* untuk program kewirausahaan terutama dalam pewarna alami batik dengan memberikan pelatihan dan workshop. Rencana tindak lanjut kegiatan adalah tim melakukan evaluasi berkelanjutan pada satu semester sekali. Kegiatan yang dilakukan adalah *monitoring* untuk mengetahui perkembangan mereka.

D. PENUTUP

Simpulan

Misi dari SMK adalah menciptakan lulusan yang siap kerja, namun selain itu lulusan SMK harus memiliki keahlian lain yang harus dikembangkan antara lain dengan berwirausaha. Kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh dalam peningkatan kualitas keterampilan terutama pembuatan pewarna alami berbasis *ecopreneur*.

Adapun pengaruh kegiatan PKM adalah mampu meningkatkan pengetahuan tentang konsep *ecopreneur* dan mampu meningkatkan keterampilan dengan menerapkan langsung dalam pembuatan pewarna alami pada kain yang sudah disiapkan. Implikasi kegiatan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penerapan pewarna alami berbasis *ecopreneur* dengan memanfaatkan tanaman sekitar seperti kunyit dan kulit kayu mahoni.

Saran

Adapun saran yang diperlukan dari terlaksananya kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah dibutuhkan pelatihan secara berkelanjutan supaya siswa yang akan lulus SMK Wijaya Kusuma dapat memiliki jiwa wirausaha; diperlukan mata pelajaran Kewirausahaan dengan tujuan agar siswa tidak hanya mampu menjual barang, tetapi juga mampu memproduksi barang/jasa yang ramah lingkungan dengan mendapatkan inspirasi dari kegiatan workshop *Ecopreneur* yang dapat dikembangkan; serta diperlukan laboratorium untuk memproduksi, menampung, memamerkan, dan menjual hasil produksi siswa yang layak dijual.

E. DAFTAR PUSTAKA

<http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirusaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>

Heru Dwi Wahana. 2015. "Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung Jakarta)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, Nomor XXI(1) hl. 14-22.

Lita Indriani dan Widak Asrianing. 2013. *Aplikasi Zat Pewarna Alami pada Batik Dengan Menggunakan Kulit Kayu Mahoni (Swietenia Mahogani),*

Kulit Kayu Soga Jambal (Pelthophorum Ferruginum) Dan Kulit kayu Soga Tinggi (Ceriops Tagal). Surakarta. Universitas Sebelas Maret

Suryaman. 2014. *Fun-Eco-Preneur Education: Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Memperkuat Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia.* Sosiohumanika. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 7 (1) Mei 2014

Yanuar Surya Putra. 2016. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.* *Among Makarti*, 9(18).